

Perbedaan prinsip yang fundamental antara Piagam Jakarta dengan UUD 1945 adalah dihilangkannya tujuh kata di dalam Piagam Jakarta yaitu “dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” Bung Hatta yang pada saat itu mengetahui siding tersebut berkata “Dengan membuang tujuh kata-kata ini serta syarat bahwa Presiden Indonesia ialah orang Indonesia asli dan harus beragama Islam maka inilah merupakan perubahan yang maha penting yang menyatukan seluruh bangsa-bangsa. Syarat-syarat itu menyinggung perasaan sedangkan membuang ini maka seluruh hukum di UUD dapat diterima oleh daerah Indonesia yang tidak beragama Islam.....” Langkah tepat dan aktif telah diambil oleh Mr. I Gusti Ketut Pudja sebagai pengamalan dharma agama dan dharma negara meskipun perjuangannya tidak didukung banyak pihak namun kita patut meneladani kiprahnya

VI. PAHLAWAN NASIONAL MR. ANAK AGUNG GEDE AGUNG

A. Riwayat Hidup

1. Nama : MR. Anak Agung Gede Agung
2. Tempat Lahir : Gianyar, 24 Juli 1921
3. Pekerjaan : Menteri dalam Negeri maupun Menteri Luar Negeri di jaman Pemerintahan Presiden Sukarno juga Dubes RI. Di Belgia tahun 1951 untuk Portugal dan Prancis dan Austria tahun 1953,
4. Profesi : Diplomat
5. Orang Tua : Anak Agung Ngurah Agung (Raja Gianyar)/Ayah.
6. Agama : Hindu
7. Pendidikan : Bidang Hukum

B. Riwayat Perjuangan

Banyak jalan menuju Roma, kata sebuah pepatah. Begitu juga bagi Dr. Ide Anak Agung Gde Agung, dari sekian pilihan memperjuangkan kemerdekaan, ia memilih jalan diplomasi. Ini mungkin karena latar belakangnya, wawasannya yang luas dan pendidikannya di bidang hukum yang membuat beliau merasa bisa lebih banyak berbuat di bidang negosiasi ketimbang bergerilya di hutan. Apa pun sebabnya, dengan pilihannya berjuang melalui diplomasi, sosok ini berhasil mencatat prestasi gemilang yang membuat perbedaan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

KESEMPATAN besar tiba, ketika Anak Agung diangkat menjadi Perdana Menteri Negara Indonesia Timur (NIT) 15 Desember 1947. Ia segera menggalang kerja sama dengan Fraksi Progresif pro RI dalam Parlemen NIT di bawah pimpinan Tadjoeidin Noor, dan memprakarsai konsep *synthesa nasional* yang menandakan kerja sama antara sesama orang Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan. Konsep ini membantu menyulut rasa kebangsaan dan mengkonsolidasi kekuatan nasional.

Anak Agung Gde Agung juga membuka hubungan erat dengan pemerintah RI, dengan menggelar program solidaritas perjuangan. Sehingga pada tanggal 19 Januari 1948 NIT diakui oleh RI sebagai sesama negara bagian dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia. Pada bulan Mei 1948, ia membentuk Pertemuan Musyawarah Federal (PMF atau lebih dikenal sebagai BFO) yang terdiri dari sebagian besar negara-negara bagian di Nusantara untuk menentang rencana Letnan Gubernur Jenderal Van Mook mengubah pemerintah Hindia Belanda menjadi *Voorlopige Federale Regering (VFR)* atau Pemerintah Federal Sementara. BFO berhasil melumpuhkan strategi membentuk negara boneka ini dan akibatnya Van Mook mengundurkan diri. Pada tanggal 19 Desember 1948 begitu Belanda melancarkan aksi *polisionil II*, Anak Agung Gde Agung segera mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Perdana Menteri NIT untuk memprotes tindakan Belanda tersebut, dan untuk memperlihatkan solidaritasnya terhadap RI yang saat itu berada dalam keadaan kritis dan tidak berdaya. Tindakan Anak Agung ini banyak meningkatkan simpati terhadap perjuangan RI. Anak Agung Gde Agung tidak berhenti di sini saja. Melalui mosi BFO 3 Maret 1949 yang diprakarsainya, dia mendesak Belanda untuk membebaskan Soekarno - Hatta dari tawanan dan mengembalikan kedaulatan RI di Jogya.

Melihat bahwa hampir seluruh wilayah Indonesia sudah bergabung di bawah BFO pimpinan Anak Agung Gde Agung, maka tidak ada lagi yang bisa diajak kerja sama, selain juga adanya desakan dari Dewan Keamanan PBB, Belanda terpaksa menyetujui tuntutan-tuntutan tersebut. Ini merupakan kemenangan politik yang sangat penting dalam perjuangan kemerdekaan, karena dengan demikian pemerintah RI dan para pemimpinnya bisa kembali berperan dalam perjuangan kemerdekaan.

Dalam perundingan-perundingan berikutnya dengan pihak Belanda, Anak Agung Gde Agung berhasil membujuk Wakil Mahkota DR. Beel untuk melupakan niatnya membentuk negara federal interim, dan sebaliknya langsung membentuk Negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat penuh melalui suatu perundingan yang mengikutsertakan pihak-pihak utama yang berkepentingan, yaitu Belanda, RI dan BFO yang kemudian disebut Konferensi Meja Bundar (KMB). Sebagai persiapan untuk menghadapi Belanda dalam KMB ini, Anak Agung Gde Agung memprakarsai Pertemuan Antar Indonesia untuk menyamakan persepsi antara RI dan BFO. Pertemuan ini yang diadakan dalam dua tahap di Yogyakarta dan Jakarta menghasilkan *permufakatan-permufakatan penting* yang mempersatukan visi dan misi dalam melahirkan Indonesia yang merdeka dan berdaulat penuh. Perlu diingat bahwa dalam KMB ini, Anak Agung adalah sosok yang paling gencar mendesak agar Irian Barat segera diserahkan ke Indonesia. Hasil KMB sudah merupakan fakta sejarah.

Indonesia melalui Konferensi ini mendapat pengakuan kemerdekaan dan kedaulatan penuh (*de jure dan de facto*). Anak Agung bersama Hatta kemudian ditunjuk Presiden Soekarno menjadi formatur kabinet pertama pasca pengakuan dalam mana ia duduk sebagai Menteri Dalam Negeri. Demikianlah sumbangsih putra Bali ini dalam memperjuangkan kemerdekaan yang semuanya dapat dibuktikan dengan dokumen-dokumen dan fakta-fakta otentik sejarah, baik dari pihak Republik maupun Belanda. Soekarno - Hatta memproklamkan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, tetapi perlu lebih dari empat tahun lagi melalui berbagai perjuangan untuk mewujudkannya secara nyata. Di sinilah kemahiran diplomasi Anak Agung Gde Agung melalui berbagai gagasan terobosannya yang fatal akibatnya bagi Belanda seperti BFO, Pertemuan Antar Indonesia, KMB dan sebagainya berhasil ikut meraih kemerdekaan dan kedaulatan itu untuk bangsa Indonesia secara nyata, dimana usaha-usaha sebelumnya seperti Konferensi Linggarjati dan Konferensi Renville gagal.

Jasa-jasa Anak Agung Gde Agung sungguh luar biasa dan rupanya hal ini juga diakui oleh pemerintahan Indonesia sejak RIS sampai sekarang. Selama hidupnya ia dipercaya berkali-kali dengan jabatan-jabatan tertinggi sebagai Menteri berbagai portfolio penting, duta besar di banyak negara utama, Kepala Lembaga-lembaga Tinggi pemerintahan dan sebagainya. Ia juga menerima berbagai tanda kehormatan, antara lain bintang Mahaputra Adipradana. Sewaktu ia meninggal, Pemerintah Indonesia melalui Menteri Luar Negeri menyebutnya sebagai putra terbaik bangsa, pejuang, patriot dan diplomat ulung yang nama dan baktinya akan selalu terpatir dalam sejarah bangsa Indonesia.

Mengingat jasa-jasanya yang luar biasa bagi nusa dan bangsa, Anugerah Pahlawan Nasional yang baru-baru ini diberikan kepada Dr. Ide Anak Agung Gde Agung oleh Pemerintah RI merupakan hal yang sangat pantas dan perlu disyukuri oleh seluruh bangsa Indonesia, karena sepanjang hayatnya Anak Agung selalu mencintai, memperjuangkan dan mengabdikan kepada bangsanya ini tanpa pamrih.

* Perlu diingat bahwa dalam KMB ini, Anak Agung adalah sosok yang paling gencar mendesak agar Irian Barat segera diserahkan ke Indonesia.

Hasil KMB sudah merupakan fakta sejarah. Indonesia melalui konferensi ini mendapat pengakuan kemerdekaan dan kedaulatan penuh (*de jure dan de facto*).



SEKILAS SEJARAH PAHLAWAN NASIONAL BALI



I. PAHLAWAN NASIONAL BRIGJEN ANUMERTA I GUSTI NGURAH RAI

- A. Riwayat Hidup**
1. Nama : Brigjen Anumerta I Gusti Ngurah Rai
 2. Tempat Lahir/Th : Di Ds. Carangsari, Kec. Petang, Di Ds. Carangsari, Kec. Petang, Kab. Badang (30 Januari 1917)
 3. Orang Tua : - I Gusti Ngurah Pacung (Ayah)
- Desak Putu Kari (Ibu).
 4. Agama : Hindu.
 5. Anak : - I Gusti Ngurah Gde Yudana
- I Gusti Ngurah Tantra
- I Gusti Ngurah Alit Yudha
 6. Pendidikan : Menempuh pendidikan pada MULO Sekolah Menengah Pertama di Malang.
Dalam tahun 1940 ia berhak memakai tanda pangkat Letnan Dua.
 7. Pekerjaan : - Ber dinas di Militer Belanda tetapi tidak berlangsung lama, karena pada bulan Maret terjadi pergantian penguasa dari Hindia Belanda kepada kekuasaan Jepang
- Pada masa pendudukan Jepang Ngurah Rai Bekerja sebagai Pegawai pada Nitsul Hussan Kaisya yang bergerak di bidang pembelaan pada rakyat

- B. Riwayat Perjuangan**
- Sampai masa akhir pemerintahan Jepang Ngurah Rai Tetap melakukan gerakan bawah tanah. Setelah Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan ia menghimpun kekuatan pemuda untuk melakukan usaha – usaha merebut Kantor Pemerintah dari tangan Jepang. Karena kegiatan-kegiatan tersebut, maka pada tanggal 8 Oktober 1945 Jepang menyerahkan kekuasaannya kepada Gubernur Mr. Ketut Puja.
- Perkembangan-perkembangan yang terjadi di Jakarta diikuti oleh Pemuda-pemuda Bali. Setelah Tentara Keamanan Rakyat (TKR) terbentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) ditransformasikan kedalam TKR. Dalam rapat yang diadakan November 1945 di Pari Raja Badang di Denpasar, I Gusti Ngurah Rai terpilih sebagai pimpinan TKR Bali. TKR yang baru berdiri ini sudah harus menghadapi bentrokan-bentrokan bersenjata dengan pihak lawan. Karena itu TKR merencanakan menyerang pasukan Jepang dan merebut senjatanya. Rupanya rencana ini sudah diketahui oleh Jepang sehingga mereka menyerang terlebih dahulu. Esok harinya Jepang melancarkan gerakan pembersihan.

Kegagalan serangan itu merupakan pukulan yang cukup berat bagi Ngurah Rai. Kekuatan yang sudah disimpan kini berantakan. Di Banyuwangi Ngurah Rai mengadakan pembicaraan dengan Pejabat-Pejabat setempat dan membentuk Badan Penghubung.

Sepeninggalnya Ngurah Rai keadaan di Bali bertambah genting. Sampai bulan April 1946 sudah mendarat pasukan Belanda sebanyak 2620 orang. Waroka sendiri gugur dalam pertempuran di selat Bali. Ngurah Rai dihadapkan pada situasi yang cukup sulit. Sebagian besar pulau Bali sudah dikuasai Belanda. Karena itu tugas pertama yang dilakukan Ngurah Rai ialah mengumpulkan kembali pasukan yang sudah tersebar itu.

Awal Juli 1946 pasukan Ngurah Rai mengadakan long march melalui Gunung Agung. Dalam mengadakan long March pasukan Ngurah Rai beberapa kali mengalami sedikit sengit dengan pasukan Belanda. Sesudah pertempuran berakhir, Ngurah Rai mengatir siasat dengan membuat pertahan semu. Perkiraan Ngurah Rai ternyata tepat.

Untuk beberapa lamanya pasukan Ngurah Rai tidak melancarkan serangan. Ia mulai merubah taktik. Sesudah berhasil memojokkan Ngurah Rai di Gunung Agung, Belanda mengira pasukan Ngurah Rai sudah bubar. Sementara itu antara Pemerintah RI dan Belanda sudah dicapai persetujuan tembak menembak.

Persetujuan itu diparaf dalam pertemuan di Linggarjati pada tanggal 15 November 1946. Dalam salah satu bagian tercantum bahwa Belanda mengakui kekuasaan de facto RI. Atas Jawa, Madura dan Sumatera. Menanggapi hasil yang dicapai di Linggarjati Ngurah Rai di depan pasukannya mengatakan antara lain "Jangan gentar, Sunda Kecil harus mampu berdiri sendiri."

Menjelang pagi hari tanggal 18 November 1946, Ngurah Rai memimpin pasukannya menyerang Tabanan. Serangan itu di luar dugaan Belanda. Pasukan Belanda yang besar itu bukan tantangan bagi pasukan Ngurah Rai yang dikenal sebagai pasukan "Ciung Wenara" tidak menyerah begitu saja. Mereka tetap memberikan perlawanan sampai akhirnya mereka terdesak ke Desa Marga.

Pertempuran terakhir terjadi tanggal 20 November 1946 di Desa Marga. Menghadapi lawan yang jauh lebih kuat, Ngurah Rai memerintahkan anak buahnya supaya menghemat peluru. Pada saat pasukan Belanda semakin dekat dan berjarak hanya 100 meter dari posisi Ciung Wenara. Ngurah Rai memerintahkan pasukannya melepaskan tembakan yang menewaskan beberapa orang tentara Belanda. Karena adanya tembakan balasan dari pasukan Ciung Wenara, maka Belanda dapat mengetahui posisi musuhnya. Anak buah Ngurah Rai membalas dengan menembakkan senapan mesin. Usaha itu berhasil untuk sementara waktu menahan gerak maju pasukan Belanda. Menghadapi serangan serentak itu. Pasukan Ngurah Rai memberikan perlawanan sengit dan berhasil memukul mundur pihak penyerang. Kesempatan itu dipergunakan oleh pasukan Ngurah Rai untuk meloloskan diri dari kepungan.

Kekuatan hanya tinggal 1 kompi. Situasi semakin kritis. Dalam keadaan yang demikian Ngurah Rai berseru "Puputan" (yang berarti habis-habisan). Ngurah Rai bersama sebagian besar anak buahnya gugur dalam pertempuran yang penuh keberanian itu.

Pemerintah R.I. menghargai jasa-jasa dan perjuangan Ngurah Rai dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya. Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai dianugerahi gelar Pahlawan Nasional. Namanya diabadikan pula dalam nama lapangan terbang di Denpasar.

II. PAHLAWAN NASIONAL GST KETUT JELANTIK

- A. Riwayat Hidup**
1. Nama : Gusti Ketut Jelantik
 2. Tempat Lahir : Karangasem.
 3. Jabatan : Patih Agung/Wakil Rajah
 4. Orang Tua : I Gusti Nyoman Jelantik Raja (Ayah)
 5. Agama : Hindu
 6. Anak : -
 7. Pendidikan : Pendidikan Tradisional dalam lingkungan keluarga.
- Dinobatkan Pada tahun 1828 sebagai Patih di Kerajaan Buleleng.
8. Meninggal : Tahun 1849.

B. Riwayat Perjuangan

Keberanian dan keperwiraannya menentang penjajahan Belanda diawali dengan sikap dan tindakannya yang menolak tuntutan Belanda agar mengganti kerugian atas kapal-kapal yang dirampas dan mengakui kedaulatan Belanda di Hindia Belanda. Atas tuntutan itu Patih Jelantik sangat marah sambil memukul dada dengan kepalan tangan mengatakan "Tidak bisa menguasai negeri orang lain hanya dengan sehelai kertas saja tetapi harus diselesaikan di atas ujung keris. Selama saya masih hidup Kerajaan ini tidak akan pernah mengakui kedaulatan Belanda.

Ucapan Patih Jelantik yang gagah berani itu mengandung makna Kepahlawanan dan anti Kolonialisme.

Pada tanggal 12 Mei 1945, Belanda mencari cara lain yaitu dengan perantara Raja Kelungkung. Dalam pertempuran tersebut agar Buleleng menghapus hak "Tawan Karang" (yaitu hak dari Raja Bali untuk merampas perahu yang terdampar di pantai Wilayah Kerajaannya). Pada tanggal 27 Juni 1946 pihak Belanda mengadakan perlawanan terhadap pasukan Bali dan pertempuran tersebut berlangsung sangat seru yang berakhir dengan jatuhnya Buleleng ke tangan Belanda pada tanggal 29 Juni 1946.

Pada tanggal 6 - 8 Juni 1948 pihak Belanda mengirimkan ekspedisi yang kedua dengan mendaratkan pasukan di sangsit. Perlawanan dari pasukan Bali dipimpin oleh Patih Agung I Gusti Ketut Jelantik. Ia memberi komando dari Benteng Jagaraga yang merupakan benteng paling kuat dari empat benteng lainnya. Dari pihak Bali hanya satu benteng saja yang jatuh ketangan Belanda yaitu benteng disebelah Timur Sangsit dekat Bungulan.

Kekalahan Belanda ini menambah kepercayaan Raja-Raja Bali akan kekuatan dan kepemimpinan Patih Agung I Gusti Ketut Jelantik. Keberhasilan lascar Patih Jelantik sangat mengagetkan orang-orang Belanda sehingga mengegerkan Parlemen Belanda.

Kemenangan lascar Buleleng menyebabkan pihak Belanda mengirimkan ekspedisinya yang ke tiga pada tanggal 31 Maret 1849 dibawah pimpinan Jenderal Michiel. Kemudian pada tanggal 7 April 1849 Raja Buleleng I Gusti Ngurah Made Karangasem dan Patih I

Gusti Ketut Jelantik bersama 10 – 12 ribu orang perajurit berhadapan dengan tentara Belanda yang dipimpin oleh Jenderal Michiels. Pihak Belanda tetap menuntut agar Raja Buleleng mengakui Pemerintahan Hindia Belanda dan membongkar semua benteng yang ada di Jagaraga. Tuntutan Belanda tidak dilaksanakan oleh Patih Jelantik, maka terjadilah perang dan akhirnya benteng Jagaraga jatuh ketangan Belanda pada tanggal 16 April 1849. Dari pihak Bali pasukannya terdesak mundur sampai kepegunungan Batur Kintamani, selanjutnya terus ke Karangasem mencari bantuan. Kemudian Karangasem diserang oleh pasukan Belanda terus menyerang sampai ke pegunungan Bale Punduk, akhirnya Patih Jelantik gugur.

III. PAHLAWAN NASIONAL MR. GUSTI KETUT PUDJA

- A. Riwayat Hidup**
1. Nama : MR. I Gusti Keut Pudja
 2. Tempat Lahir : Kabupaten Buleleng.
 3. Jabatan : Gubernur Sunda Kecil
 4. Orang Tua : - I Gusti Nyoman Raka (Ayah)
- Jero Ratna Kusuma (Ibu).
 5. Agama : Hindu
 6. Anak : 1. I Gusti Made Arintha Pudja, SH
2. I Gusti Nyoman Arinti Pudja
 7. Pendidikan : Meester in the Rechten (Sarjana Hukum) dari Rechts Hoge School di Jakarta tahun 1934.

B. Riwayat Perjuangan

Demikian sepenggal kalimat dalam pembukaan UUD 1945 alenia ketiga yang sering membuat kita sebagai umat Hindu menjadi tak nyaman. Tahukah anda bagaimana hal itu bisa terjadi di negara yang kata orang ber-bhinneka tunggal ika? Apakah umat Hindu tidak terwakili suaranya?

Sebenarnya ada satu tokoh yang berperan besar dalam usaha menyuarkan aspirasi umat Hindu. Di tingkat nasional adalah Mr. I Gusti Ketut Pudja yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Sunda Kecil yang telah mengusulkan perkataan Allah yang terdapat dalam Piagam Jakarta dengan perkataan Tuhan di dalam pembukaan UUD 1945. Usulan itu disampaikan pada rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan tanggal 18 Agustus 1945 yang membahas Piagam Jakarta yang ditandatangani oleh sembilan tokoh nasional, yaitu; Soekarno, Moh. Hatta, A.A. Maramis, Abikusno, A.K. Muzakir, H. A. Salim, Mr. A. Soebardjo, K. Wahid Hasjim dan Moh. Yamin.